

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan sebuah negara dapat dipengaruhi dari banyak faktor penyebab, termasuk ekonomi sebagai faktor utamanya. Sedangkan pertumbuhan ekonomi sendiri dapat terjadi karena dua faktor yaitu faktor ekonomi dan faktor selain ekonomi. Pertumbuhan dari suatu ekonomi dapat dijadikan sebagai tolak ukur atas hasil dari perkembangan perekonomian di suatu negara, termasuk negara Indonesia. Pertumbuhan ekonomi sebuah negara dapat diukur dari besarnya jumlah Produk Domestik Bruto (PDB) yang diperoleh dalam suatu negara. Jika laju ekonomi mengalami peningkatan maka pendapatan PDB di suatu negara tersebut mengalami peningkatan. Disebut PDB karena memuat total dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode waktu tertentu. Jika PDB mencakup nilai *output* nasional, maka ada nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang mencakup seluruh nilai tambah dari hasil *output* barang maupun jasa di suatu zona tertentu pada suatu negara. PDRB mempunyai lingkup yang lebih kecil cangkupannya.

Dalam aktivitas ekonomi riil, pertumbuhan ekonomi mengandung artian setiap perkembangan perekonomian secara fiskal yang terjadi di suatu

negara, termasuk dalam peningkatan jumlah produksi dari barang-barang manufaktur, pembangunan prasarana, peningkatan angka sekolah, peningkatan hasil dari sektor jasa dan peningkatan hasil dari barang baku.² Jumlah produksi barang industri maupun jasa akan menjadi sebuah faktor penting dalam perubahan laju perkembangan ekonomi.

Besarnya laju dari pertumbuhan yang diakibatkan oleh perubahan produksi nasional dapat menentukan kesejahteraan serta kemajuan ekonomi. Menurut pendapat Kuznets yang dikutip dari Data dan Statistik Ekonomi Kabupaten Tulungagung, laju pertumbuhan perekonomian merupakan proses meningkatkan kekuatan suatu negara untuk memberikan berbagai manfaat barang ekonomi bagi rakyatnya dalam jangka waktu yang panjang. Peningkatan potensi itu sendiri terjadi karena terdapat perubahan atau perkembangan dari teknologi, sistem dan ideologi atau adaptasi terhadap kebutuhan yang berbeda dari situasi dan kondisi yang ada. Dengan kata lain, tingkat pertumbuhan ekonomi memperlihatkan pertumbuhan *output* barang dan jasa di wilayah tersebut selama periode waktu tertentu, yang secara teknis nilainya sesuai dengan pertumbuhan PDRB.³

Rencana pembangunan nasional maupun daerah merupakan aktifitas yang berkelanjutan dan mengikuti suatu model tertentu yang didasarkan dari hasil analisis terhadap suatu keadaan. Pembangunan dilakukan secara

²Sadono Sukirno, *Makroekonomi: Teori Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2015), hal. 423

³*Data Dan Statistik Ekonomi Kabupaten Tulungagung 2018*, (Tulungagung: BPS Kabupaten Tulungagung), hal. 21

menyeluruh agar sasaran yang terbaik bisa dicapai. Disisi lain kemampuan pembangunan di masing daerah itu tidak sama karena pengaruh beberapa faktor internal daerahnya, terlebih negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keragaman di setiap daerahnya. Sebagai roda penggerak perekonomian negara, pulau jawa yang merupakan salah satu dari lima pulau terbesar di Indonesia mempunyai peran yang sangat banyak dalam menyumbangkan hasil PDRB untuk pertumbuhan ekonomi negara. Total dari barang dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu negara merupakan definisi dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dengan demikian dapat diartikan bahwa PDRB merupakan besaran *output* barang dan jasa pada suatu zona tertentu dalam tahun tertentu.⁴ Laju PDRB di Pulau Jawa masih cenderung lambat meskipun tetap lebih unggul dibandingkan daerah lain di luar Jawa. Hal ini dapat dipengaruhi oleh perkembangan faktor-faktor ekonomi seperti inflasi, ekspor impor dan nilai tukar rupiah serta beberapa komponen faktor lain.⁵

Menurut Wulandari dan Parameswara⁶, bukan suatu hal yang istimewa jika ekspor mempunyai peran dalam PDRB. Perdagangan internasional yang memungkinkan menjadi unsur dari perekonomian terbuka, seperti ekspor pasti mempunyai dampak pada perekonomian. Ekspor adalah satu diantara mesin

⁴ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Ekonomi Makro Edisi ke-3*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal 33.

⁵ *Ibid...*, hal. 45

⁶ I Gusti Ayu Athina Wulandari,A.A Gede Agung Parameswara, “Analisis Pengaruh Variabel-Variabel dalam Perekonomian Terbuka Terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali (Studi Kasus pada Sub Sektor Barang dari Kayu)”,*Warmadewa Economic Development Journal*. 1(1) 2018, hal 22-29

penggerak pertumbuhan ekonomi yang lain. Penelitian ini juga mengatakan bahwa industri khususnya pada bagian pembelian material dasar dan alat modal yang berasal dari luar negeri dapat terganggu ketika nilai tukar berfluktuasi tajam. Keadaan ini dapat menyebabkan penurunan kuantitas produk yang dihasilkan oleh industri tersebut. Di sisi lain, inflasi terus berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB dalam perekonomian tertutup ataupun terbuka. Penurunan daya beli masyarakat, yang selanjutnya menyebabkan produsen memangkas jumlah produksinya merupakan akibat dari tingkat inflasi berat dan hiperinflasi. Menurunnya jumlah produksi dan menurunnya daya beli masyarakat menyebabkan perekonomian menjadi lesu yang akhirnya berdampak pada penurunan investasi. Penurunan pada PDRB di tahun berjalan disebabkan karena adanya lingkaran setan ini.

PDRB dapat dilihat menurut atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan.

Tabel 1.1
Perkembangan PDRB atas Harga Konstan masing-masing Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2017-2021 (dalam milyar rupiah)

Tahun	Provinsi	PDRB
2017	DKI Jakarta	1.635.359,14
	Jawa Barat	1.343.662,14
	Jawa Tengah	893.750,29
	DI Yogyakarta	92.302,02
	Jawa Timur	1.482.299,58
	Banten	410.137,00
2018	DKI Jakarta	1.736.291,04
	Jawa Barat	1.419.689,12
	Jawa Tengah	941.164,12
	DI Yogyakarta	98.026,56
	Jawa Timur	1.563.769,10
	Banten	434.014,59
2019	DKI Jakarta	1.838.500,71
	Jawa Barat	1.491.705,81

Tahun	Provinsi	PDRB
2019	Jawa Tengah	992.105,78
	DI Yogyakarta	104.489,71
	Jawa Timur	1.650.143,15
	Banten	458.022,71
2020	DKI Jakarta	1.792.794,59
	Jawa Barat	1.455.235,14
	Jawa Tengah	965.629,08
	DI Yogyakarta	101.679,60
	Jawa Timur	1.610.419,60
	Banten	441.295,80
2021	DKI Jakarta	1.856.075,82
	Jawa Barat	1.507.746,39
	Jawa Tengah	997.345,05
	DI Yogyakarta	107.372,56
	Jawa Timur	1.668.749,44
	Banten	460.963,02

Sumber: Statistik Indikator Ekonomi (data diolah), 2023⁷

Dilihat dari tabel 1.1 diatas, PDRB Provinsi DKI Jakarta memiliki angka yang cukup tinggi dibanding kelima provinsi lainnya dalam setiap tahunnya. Ini dikarenakan DKI Jakarta merupakan daerah Ibu kota yang cukup pesat perkembangan *outputnya* hingga mencapai 1.792.794,59 milyar Rupiah di tahun 2020. Selama lima tahun berturut-turut Ibu kota mengalami perkembangan PDRB. Sedangkan angka PDRB yang paling rendah terjadi di Provinsi Banten. Tingkat pertumbuhan PDRB atas dasar Harga Konstan di daerah Provinsi Banten mencapai sebesar 5,53% pada tahun 2019 yaitu sebesar 458.022,71. Namun angka ini lebih bagus karena ada peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya. Perbedaan angka pada setiap provinsi di pulau Jawa ini karena dipengaruhi oleh faktor ekonomi maupun non ekonomi di masing-masing daerah.

⁷ Badan Pusat Statistik, *Indikator Ekonomi*, dalam www.bps.go.id diakses 1 Mei 2022 pukul 14.30 WIB

Pada umumnya perkembangan ekonomi terus berfluktuasi dari tahun ke tahun yang dipengaruhi oleh masalah perekonomian. Sebagai contoh kemerosotan ekonomi yang telah terjadi di Indonesia tahun 1997-2004 memiliki dampak yang cukup buruk bagi Indonesia. Di tahun itu pengangguran meningkat cukup banyak, tingkat inflasi yang tinggi, kemiskinan yang cukup meningkat sehingga menyebabkan melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar. Krisis ekonomi di era ini menyebabkan banyak pihak mengalami kerugian khususnya bagi importir di negara Indonesia. Ini merupakan permasalahan yang cukup serius bagi pihak produsen yang memakai bahan baku impor, jika nilai tukar menurun terhadap dollar maka produsen tidak akan mampu membeli bahan baku karena harganya terlalu mahal sehingga menghambat perkembangan produksinya. Keadaan demikian berangsur selama beberapa tahun sehingga menyebabkan terjadinya pengurangan jumlah *output* yang berakibat pada pengurangan sejumlah tenaga kerja dan meningkatnya pengangguran. Pertumbuhan PDRB di Indonesia bias dipengaruhi dari beberapa faktor seperti pendapatan asli daerah (PAD), dana alokasi umum (DAU), dana bagi hasil (DBH), inflasi, penanaman modal asing (PMA), penanaman modal dalam negeri (PMDN), Pengeluaran pemerintah daerah, ekspor impor, tenaga kerja.⁸

Masalah besar yang sering mengkhawatirkan para pengambil kebijakan ekonomi salah satunya adalah Inflasi. Sebab isu inflasi sangat

⁸ *Ibid.*, hal. 60

berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Jika tidak bisa menguasai masalah inflasi maka pemerintah bisa dinyatakan gagal dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pembengkakan dari harga-harga umum yang berjalan secara berlanjut merupakan suatu kondisi yang dapat mendefinisikan Inflasi.⁹ Angka inflasi yang cukup tinggi menyebabkan dampak negatif bagi stabilitas perekonomian negara. Terlebih pada sektor perbankan karena menurunnya nilai mata uang sehingga menyebabkan banyaknya uang beredar. Inflasi akan memberikan dampak yang menguntungkan bagi masyarakat berpenghasilan tidak tetap atau berubah-ubah. Sedangkan masyarakat yang berpenghasilan tetap akan dirugikan.

Tabel 1.2
Laju Inflasi masing-masing Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2017-2021
(dalam satuan persen)

Provinsi	Tahun				
	2021	2020	2019	2018	2017
DKI Jakarta	1,53	1,59	3,23	3,27	3,72
Jawa Barat	1,69	2,18	3,21	3,54	3,63
Jawa Tengah	1,70	1,54	2,81	2,82	3,71
DI Yogyakarta	2,29	1,4	2,77	2,66	4,20
Jawa Timur	2,42	1,54	2,12	2,86	4,04
Banten	1,9	1,43	3,30	3,42	3,98

Sumber : Statistik Indikator Ekonomi (data diolah), 2022¹⁰

Berdasarkan tabel 1.2 diatas, rata-rata masing-masing daerah, mengalami penurunan inflasi yang cukup signifikan kecuali di provinsi D.I Yogyakarta yang sedang mengalami kenaikan pada tahun 2019 sebanyak

⁹Tri Kunawangsih Pracoyo dan Antyo Pracoyo, *Aspek Dasar Ekonomi Makro Di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hal. 7

¹⁰ Badan Pusat Statistik, *Indikator Ekonomi*, dalam www.bps.go.id diakses 1 Mei 2022 pukul 16.10 WIB

0,10% dibandingkan tahun 2018. Penurunan laju inflasi cenderung cukup baik di provinsi Jawa Timur, dari tahun 2017 sebanyak 4,04% menjadi 2,86% di tahun 2018 dan masih terus turun hingga akhir tahun 2020.

Menurut Prathama Rahardja, ketahanan perekonomian dalam menghasilkan khususnya pada masyarakat yang memiliki pemasukan kecil dan tetap akan ditekan oleh inflasi jika tidak diatasi lebih awal.¹¹ Kondisi ini tentu menyebabkan tidak meratanya pembagian pendapatan terhadap masyarakat golongan berpenghasilan rendah dan tetap dengan masyarakat golongan berpenghasilan berubah-ubah. Sadono Sukirno mengatakan jika inflasi akan menyebabkan penurunan pendapatan riil orang-orang dengan pendapatan tetap. Menurutnya kenaikan upah atau gaji pada orang yang memiliki pendapatan tetap tidak akan secepat kenaikan harga-harga ketika terjadi inflasi.¹²

Menurut teori klasik Adam Smith yang dikutip oleh Ayunia Pridayanti, perkembangan *output* PDB total dan pertumbuhan masyarakat merupakan dua bagian utama dalam menentukan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan *output* PDB total bisa tercapai ketika negara mendapat manfaat atau benefit dari aktivitas spesialisasi. Jika terdapat pasar yang cukup leluasa untuk lokasi hasil dari produksi maka spesialisasi dapat tercipta¹³ Pasar yang luas ini bisa

¹¹ Prathama Rahardja, *Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas, Edisi Empat, 2008), hal.5

¹² Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: PT Grafindo Persada 2006), hal.339.

¹³ Ayunia Pridayanti, Pengaruh Ekspor, Impor, dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2002-2012, *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, Vol.2 No.2, 2014,

diwujudkan melewati kegiatan transaksi internasional dengan negara-negara lainnya. Kegiatan ekspor dan kegiatan impor merupakan dua macam aktivitas dari kegiatan transaksi internasional. Dalam hal ini ekspor menjadi faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah.

Angka ekspor yang cukup besar dapat meningkatkan permintaan akan mata uang lokal (Rupiah) dan memperkuat nilai tukar Rupiah, sebaliknya saat angka impor yang besar dapat mengurangi permintaan akan mata uang lokal.¹⁴ Ketika nilai ekspor cukup tinggi maka penyerapan tenaga kerja di suatu daerah akan bisa terlaksana secara penuh sehingga mengurangi pengangguran. Dan jika angka pengangguran berkurang maka pendapatan perkapita akan meningkat diikuti dengan peningkatan kemampuan beli masyarakat. Namun sebaliknya, tingginya nilai impor dapat mengurangi produksi dalam negeri karena masyarakat akan lebih banyak mengkonsumsi barang dari luar negeri atau hasil impor tersebut. Hal ini dapat meningkatkan jumlah pengangguran dan menurunkan pendapatan perkapita, sehingga juga akan menurunkan kemampuan beli masyarakat.

Tabel 1.3
Nilai Ekspor masing-masing Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2017-2021
(dalam juta US\$)

Provinsi	Tahun				
	2021	2020	2019	2018	2017
DKI Jakarta	64.068,41	53.675,01	54.038,59	54.538,91	51.653,78
Jawa Barat	33.881,22	26.600,28	29.927,41	30.362,91	29.205,19

dalam <https://doi.org/10.26740/jupe.v2n2.p%p> diakses 14 Oktober 2020 13.10.

¹⁴ Guntur Prabowo, *Penerapan Metode Locally Stationary Wavelet pada Peramalan Ekspor dan Impor di Provinsi Jawa Tengah*, (Universitas Muhammadiyah Semarang).

Provinsi	Tahun				
	2021	2020	2019	2018	2017
Jawa Tengah	10.696,31	8.088,30	8.516,70	6.588,01	5.993,05
DI Yogyakarta	557,10	399,2	403,4	424,7	390,74
Jawa Timur	22.780,67	19.216,16	20.284,49	20.393,26	19.613,19
Banten	13.511,51	10.685,68	11.045,60	11.920,73	11.238,39

Sumber: Statistik Indikator Ekonomi (data diolah), 2021

Tabel 1.4
Nilai Impor masing-masing Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2017-2021
(dalam juta US\$)

Provinsi	Tahun				
	2021	2020	2019	2018	2017
DKI Jakarta	96.899,38	72.037,16	88.393,37	93.940,51	81.762,82
Jawa Barat	11.990,57	8.693,48	11.044,96	12.671,66	11.816,64
Jawa Tengah	11.781,79	8.719,80	12.567,62	14.778,86	10.658,25
DI Yogyakarta	153,8	124,5	95,5	102,0	109,8
Jawa Timur	27.479,47	19.985,67	23.335,47	25.733,62	22.115,65
Banten	15.326,30	9.608,77	10.828,5	12.893,93	11.025,96

Sumber: Statistik Indikator Ekonomi (data diolah), 2021

Berdasarkan data yang sudah tersaji pada tabel 1.2 dan 1.3 diatas, nilai ekspor produk tertinggi terjadi di Provinsi DKI Jakarta yang mampu mencapai 54.538,91 juta US\$ di tahun 2018 namun masih mengalami penurunan di tahun selanjutnya. Meskipun mengalami sedikit penurunan di tahun 2019 dan 2020 namun nilai ekspor di Provinsi DKI Jakarta masih yang tertinggi. Sebenarnya nilai ekspor produk asli daerah Ibu Kota dengan nilai ekspor melalui pelabuhan muat DKI Jakarta sangat berbeda jauh. Hal ini dikarenakan tidak sedikit perusahaan yang berpusat di DKI Jakarta namun memiliki tempat produksi di luar provinsi yang saat melakukan pengurusan dokumen dan realisasi ekspor dilakukan di pelabuhan muat DKI Jakarta. Mengiringi laju pertumbuhan ekspor, nilai impor di Ibu Kota masih tergolong

sangat tinggi bahkan melebihi nilai ekspor. Tentu saja hal ini tidak baik untuk perkembangan perekonomian dimana nilai impor lebih besar dari ekspor yang menggambarkan bahwa tingginya tingkat ketergantungan masyarakat dengan produk luar negeri. Nilai ekspor maupun impor terendah berada di Provinsi D.I Yogyakarta yang hanya mencapai 390,74 juta US\$ untuk ekspor di tahun 2017 dan 95,5 juta US\$ untuk impor di tahun 2019.

Dalam perdagangan internasional tentu akan memperlihatkan perbedaan mata uang setiap negara yang bersangkutan. Hasil dari transaksi eksportir dan importir ini akan menciptakan selisih nilai tukar mata uang yang sering disebut *kurs*. Sejumlah dari mata uang lokal yang dibutuhkan untuk memperoleh 1 unit mata uang asing disebut nilai tukar.

Tabel 1.5
Nilai Tukar Rupiah Tahun 2017-2020

Tahun	Nilai Tukar (per 1/US\$)
2021	14.269
2020	14.105
2019	13.901
2018	14.481
2017	13.548

Sumber: Indikator Ekonomi Indonesia, 2021¹⁵

Nilai tukar Rupiah terhadap US\$ dari tahun 2017 hingga 2020 mengalami fluktuasi. Di tahun 2018 nilai tukar Rupiah terhadap US\$ terjadi penyusutan hingga mencapai 14.481/US\$. Hal ini disebabkan oleh perkembangan mekanisme pasar. Kurs dan perkembangan ekonomi memiliki

¹⁵Portal Statistik Perdagangan, *Indikator Ekonomi Indonesia*, dalam <https://statistik.kemendag.go.id> diakses 3 Mei 2022 pukul 20.15 WIB

korelasi dimana semakin besar kurs maka ekspor neto akan semakin rendah yang dapat menyebabkan penurunan tingkat produksi dan akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi melambat atau bahkan cenderung menurun.

Perkembangan ekonomi di Pulau Jawa merupakan indikator penting bagi perekonomian di tingkat nasional. Struktur perekonomian nasional di kuartal II-2022 masih didominasi wilayah Jawa sebesar 56,55% dan sisanya dihasilkan dari wilayah luar Jawa.¹⁶ Kontribusi terbesar bersumber dari DKI Jakarta, Jawa Timur dan Jawa Barat. Selama tahun 2017-2020 kontribusi dari Pulau Jawa terhadap perekonomian nasional tergolong naik dari tahun ke tahun. Beberapa penelitian terdahulu, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Siti Maisyaroh¹⁷ mengatakan jika ditemukan pengaruh antara inflasi dengan produk domestik regional bruto, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Septiatin, Mawardi dan Rizki menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian dari Ateng Piater Sinaga dan Elvis F. Purba, SE., M.Si¹⁸ dengan memakai OLS mengatakan ekspor memiliki pengaruh positif dengan sangat jelas memberikan pengaruh kepada PDRB. Bertolak belakang pada penelitian Lilik Joko Saputro, berdasarkan analisis ekspor tidak memiliki

¹⁶ LPEFD Edisi XXX Agustus 2022, *Laporan Perkembangan Ekonomi dan Fiskal Daerah*, dalam <https://djk.kemenkeu.go.id> diakses 6 Juni 2023 pukul 14.10 WIB

¹⁷ Siti Maisyaroh, *Pengaruh Inflasi Terhadap PDRB Provinsi Banten Tahun 2007-2014 dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Diploma atau S1 thesis UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten.

¹⁸ Ateng Piater Sinaga dan Elvis F. Purba, "Pengaruh Ekspor Terhadap Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Medan (Analisis Basis Ekonomi Provinsi Sumatera Utara)", *JEBN* vol.V

pengaruh yang positif terhadap PDRB di Kabupaten Klaten. Penelitian yang dilakukan oleh Bhirawa Anoraga Purbantoro, Topowijono dan Sri Sulasmiyati¹⁹ menuliskan jika impor memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan PDRB dapat dipengaruhi impor melalui pembaruan-pembaruan yang dilakukan oleh industri lokal, sedangkan penelitian yang dikerjakan oleh Putri Sari Margaret Juliyanti Silaban dan Raysa Rejeki²⁰ menuliskan jika impor tidak mempunyai pengaruh positif terhadap PDB.

Penelitian dari Ayunia Pridayanti²¹ menyatakan bahwa nilai tukar mempunyai pengaruh secara negatif dan signifikan kepada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Bhirawa Anoraga Purbantoro, Topowijono dan Sri Sulasmiyati menyatakan bahwa variabel nilai tukar Rupiah disini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan PDRB provinsi Jawa Timur.

Alasan penulis meneliti terkait pertumbuhan ekonomi yang diproxikan oleh Produk Domestik Regional Bruto dikarenakan pertumbuhan ekonomi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pembangunan ekonomi, bahkan dapat dikategorikan menjadi faktor terpenting yang mempengaruhinya.

¹⁹ Bhirawa Anoraga Purbantoro,dkk, “Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Impor Terhadap Produk Domestik Regional Bruto: Studi pada Provinsi Jawa Timur Periode 2005-2014”, *JAB* Vol.41 No.1

²⁰ Putri Sari Margaret Juliyanti Silaban,Raysa Rejeki, “Pengaruh Inflasi, Ekspor dan Impor Terhadap PDB Di Indonesia Periode 2015-2018”, *NIAGAWAN* Vol.9 No.1 2020

²¹ Ayunia Pridanti, *Pengaruh Ekspor, Impor dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2002-2012*, Progam Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.

Walaupun memang banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembangunan ekonomi seperti pemerataan pendapatan atau peningkatan kualitas hidup namun pertumbuhan ekonomi masih dianggap menjadi faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan pembangunan ekonomi di dua daerah.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Inflasi, Ekspor, Impor, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Pulau Jawa”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, bisa diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. PDRB di masing-masing daerah masih cenderung lambat perkembangannya dari tahun ke tahun selama empat tahun terakhir.
2. Laju inflasi masih terjadi fluktuasi dari tahun ke tahun, hal ini menggambarkan tidak stabilnya harga barang yang nantinya akan mempengaruhi biaya produksi dan pendapatan.
3. Nilai ekspor di Pulau Jawa masih cenderung rendah. Kebijakan dalam mengelola sumber daya maupun teknologi yang ada masih belum optimal.
4. Nilai impor yang ada di Pulau Jawa terbilang masih cukup besar jika dibandingkan dengan nilai ekspornya. Hal ini mencerminkan masyarakat masih memiliki angka bergantung yang cukup besar terhadap produk hasil luar negeri.

5. Nilai tukar rupiah masih jauh tertinggal dibandingkan dengan mata uang Internasional. Jika nilai tukar menurun dapat mengakibatkan pertumbuhan ekonomi semakin menurun.

C. Rumusan Masalah

Menurut uraian pada latar belakang masalah diatas, maka bisa disampaikan permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Apakah inflasi, ekspor, impor dan nilai tukar rupiah berpengaruh secara simutan terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) di Pulau Jawa?
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Pulau Jawa?
3. Apakah ekspor berpengaruh terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) di Pulau Jawa?
4. Apakah impor berpengaruh terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) di Pulau Jawa?
5. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) di Pulau Jawa?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan mengetahui apakah inflasi, ekspor, impor dan nilai tukar rupiah berpengaruh secara simutan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Pulau Jawa.
2. Untuk menguji dan mengetahui apakah inflasi berpengaruh terhadap

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Pulau Jawa.

3. Untuk menguji dan mengetahui apakah ekspor berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Pulau Jawa.
4. Untuk menguji dan mengetahui apakah impor berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Pulau Jawa.
5. Untuk menguji dan mengetahui apakah nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Pulau Jawa.

E. Kegunaan Penelitian

Kemudian bilamana penelitian ini berhasil tercapai dengan baik, diharapkan bisa bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini bisa memberikan suatu bantuan atau rujukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi pembangunan yang berkaitan dengan inflasi, ekspor, nilai tukar rupiah dan produk domestik regional bruto (PDRB).

2. Kegunaan secara praktis

a. Untuk Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dalam mempelajari keadaan perekonomian dan dijadikan sebagai evaluasi bagi perumusan kebijakan perekonomian tentang permasalahan inflasi, ekspor, impor, nilai tukar rupiah dan PDRB.

b. Untuk Akademik

Hasil penelitian diharapkan bisa digunakan untuk tambahan perbendaharaan perpustakaan di IAIN Tulungagung, khususnya untuk Prodi Ekonomi Syariah sendiri.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian kedepannya dengan tema yang sama namun kajian yang lebih rinci atau dengan tambahan variabel yang baru.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Peneliti

Supaya selama penulisan skripsi ini tidak menyimpang dari tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dan untuk mempermudah dalam memperoleh data serta informasi yang diperlukan, maka penelitian ini memiliki batasan-batasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya terbatas pada inflasi, ekspor, impor, nilai tukar rupiah dan produk domestic regional bruto Pulau Jawa dalam kurun waktu 2017-2021.
2. Data yang digunakan hanya terbatas pada data yang sudah tersedia di web Badan Pusat Statistik yang terkait.

G. Penegasan Istilah

1. Konseptual

a. Inflasi

Inflasi (*inflation*) merupakan peningkatan dari harga barang dan jasa

secara umum dalam kurun waktu tertentu.²²

b. Ekspor

Ekspor adalah transaksi atau aktivitas ekonomi dengan sistem mengeluarkan barang dalam negeri ke luar wilayah pabean Indonesia dengan mengikuti syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan.²³

c. Impor

Impor merupakan transaksi atau aktivitas ekonomi dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke dalam suatu wilayah perekonomian dalam negeri.²⁴

d. Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar mata uang (exchange rate) atau yang sudah biasa disebut kurs adalah nilai mata uang untuk mendapatkan mata uang lainnya.²⁵

e. Produk Domestik Regional Bruto

Produk domestik regional bruto (PDRB) merupakan total nilai dari produk domestik bruto (PDB) suatu daerah, yang menunjukkan data series PDB atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2000, biasanya tersajikan dalam bentuk nilai rupiah maupun dalam persentase.

²² Ali Akbar Yulianto, *Pengantar Bisnis edisi 4 Buku 1: Introduction to Business, 4th ed*, (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2007), hal. 128

²³ Undang-undang No.2 tahun 2009 tentang Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia, Pasal 1 Angka 5

²⁴ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal.203

²⁵ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar. Edisi 3*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hal. 397

2. Operasional

- a. Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Pengukuran inflasi pada penelitian ini menggunakan nilai laju inflasi di pulau Jawa kurun waktu 5 tahun.
- b. Ekspor merupakan kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean Indonesia ke daerah pabean negara lain. Biasanya proses ekspor dimulai dari adanya penawaran dari suatu pihak yang disertai dengan persetujuan dari pihak lain melalui *sales contract process*, dalam hal ini adalah pihak Eksportir dan Importir. Pengukuran ekspor pada penelitian ini menggunakan nilai ekspor di pulau Jawa kurun waktu 5 tahun.
- c. Impor adalah kegiatan memasukkan barang ke dalam daerah pabean. Impor bisa diartikan sebagai kegiatan memasukkan barang dari suatu negara (luar negeri) ke dalam wilayah pabean negara lain. Pengertian ini memiliki arti bahwa kegiatan impor berarti melibatkan dua negara. Pengukuran impor pada penelitian ini menggunakan nilai impor di pulau Jawa kurun waktu 5 tahun.

- d. Nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Pengukuran nilai tukar pada penelitian ini menggunakan kurs.
- e. Produk Domestik Bruto merupakan jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Pengukuran Produk Domestik Bruto pada penelitian ini menggunakan nilai PDRB.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi dibuat untuk mempermudah dan memberikan gambaran kepada para pembaca tentang penelitian yang diuraikan oleh penulis. Adapun sistematika penyusunan skripsi adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini akan menjelaskan latar belakang yang mendasari penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruanglingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II Landasan Teori. Pada bab ini akan menjelaskan kerangka teori mengenai inflasi, ekspor, impor, nilai tukar rupiah, dan produk domestik regional bruto, kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual, serta hipotesis penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian. Pada bab ini akan menjelaskan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, sumber data, variabel, skala pengukuran, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian. Pada bab ini menjelaskan deskripsi data dan pengujian hipotesis.

BAB V Pembahasan. Pada bab ini menjelaskan temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.

BAB VI Penutup. Pada bab ini menjelaskan kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan dan juga memuat saran-saran dari penulis mengenai penelitian.